

## APLIKASI IMPROVISASI *SYMMETRICAL SCALES* PADA AKOR JAZZ FUSION

Oleh:

**Livendi Hermawan Pradana**

Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta; email: livendi.hermawan@gmail.com

**Josias T. Adriaan**

Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta

**Royke B. Koapaha**

Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta

### *Abstract*

*Symmetrical scales are the bunch of scales that can be use as harmonic material in jazz fusion improvisation. From the development of jazz music, it can be seen that jazz fusion style has change in several aspect such as harmony, melody, and rhythmic became more complex so in improvisation it needs some scale structure that can be supported those complexity. Along with the rise of harmony structure became more complex, many improvisers feel so hard to doing improvisation in this jazz fusion style. In other side, symmetrical scales are the bunch of scales which have a regular, recurring structure of intervals such as chromatic scales, wholetone scales, diminished scales, and augmented scales. This research did by observing some jazz fusion records and comprehensively literature review related to improvisation which emphasize on complex chord progresion and complex harmony structure. This research will show about how to make melody lines from symmetrical scales on several chord progression in jazz fusion style. This research also will prove that symmetrical scales can be use as harmonic material in jazz improvisation and more specific in jazz fusion style.*

*Keywords: improvisation, jazz, jazz fusion, symmetrical scales*

### **Abstrak**

*Symmetrical scales* merupakan salah satu dari sekian banyak material harmonik yang dapat digunakan dalam improvisasi jazz fusion. Dari perkembangan musik jazz, dapat dilihat bahwa *style* jazz fusion mengalami beberapa perubahan dari segi harmoni, jalinan melodi maupun ritmis menjadi lebih kompleks sehingga dalam improvisasi membutuhkan struktur tangga nada yang dapat mendukung kompleksitas tersebut. Seiring dengan berkembangnya struktur harmoni menjadi lebih kompleks, banyak pemain improvisasi yang mengalami kesulitan dalam berimprovisasi pada musik jazz fusion ini. *Symmetrical scales* sendiri merupakan kumpulan dari beberapa tangga nada yang mempunyai pola interval yang berulang seperti tangga nada kromatik, *wholetone*, *diminished*, dan *augmented*. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan rekaman-rekaman jazz fusion, serta studi pustaka yang komprehensif berhubungan dengan improvisasi yang terfokus pada progresi dan harmoni yang kompleks. Penelitian ini akan membahas tentang teori membentuk *lines* melodi dari *symmetrical scales* pada beberapa progresi akor untuk digunakan dalam improvisasi musik jazz fusion. Adanya

penelitian ini membuktikan bahwa *symmetrical scales* dapat dijadikan salah satu *harmonic material* untuk improvisasi pada umumnya maupun secara khusus dalam *style jazz fusion*.

Kata kunci : improvisasi, jazz, jazz fusion, *symmetrical scales*

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Jazz merupakan musik yang berkembang di Amerika sejak awal abad 20 hingga sekarang. Pada fase awal aliran jazz pertama disebut gaya *New Orleans* yang meliputi *worksong* blues, brass band, musik dansa Eropa, ragtime, dan blues instrumental (Mack 2012: 344). Sementara di luar New Orleans, di seluruh penjuru Amerika, Jazz berkembang dengan cepat di akhir 1920-an, dengan aransemen lagu-lagu populer secara cerdas dan canggih, serta harmoni dan ritme yang menunjukkan keberadaan musisi-musisi baru yang memainkan musik ini (Swed 2013: 91).

Setelah fase awal, jazz mengalami perkembangan pada akhir dekade 1920-an dan lahir gaya yang bernama *Swing*. Kata *swing* sendiri mempunyai dua pengertian yaitu sebuah elemen ritmis yang ada pada jazz, atau gaya dominan jazz pada dekade 1930-an yang membuat jazz begitu sukses secara komersil sebelum munculnya musik jazz fusion (Berendt & Huesman 2009: 12-13). Sampai pada masa itu, jika dilihat dari melodi dan harmoninya masih cukup sederhana, dan model improvisasinya kebanyakan ditulis sehingga pemain hanya membaca improvisasi yang ditulis oleh komposer atau arranger-nya.

Kemudian masuk dekade 1940-an jazz berkembang lebih kompleks terutama dari segi melodi, banyak menggunakan tanda alterasi, dan pada era inilah akor menjadi lebih kompleks dengan munculnya *extended chord* seperti 7, 9, 11, dan 13 serta *altered chord* seperti b9, #9, b5, dan #5. Gaya improvisasinya mulai berkembang berdasarkan struktur akor atau yang biasa disebut *chordal*, tempo yang digunakan biasanya cepat, dan gaya musik ini biasa disebut *Bebop*.

Pada dekade 1950-an muncul 2 gaya dalam jazz yang dominan pada saat itu, yaitu *Cool* dan *Hardbop*. *Cool Jazz* merupakan gaya dari jazz modern yang mempunyai karakter bertempo santai, dan *tone* yang lebih ringan sebagai kontras dari ketegangan dan kompleksitas dari bebop. Sedangkan *Hardbop* merupakan gaya baru dari bebop yang terpengaruh dari RnB, musik gospel, dan blues terutama pada permainan piano dan saksofon.

Pada dekade 1960-an terjadi inovasi dalam jazz yang disebut dengan gaya *Free Jazz*. Inovasi tersebut antara lain terobosan adanya tonalitas bebas, konsep ritmis baru dengan pudarnya birama dan ketukan, dan beberapa inovasi lain yang memungkinkan jazz dapat bercampur dengan gaya-gaya musik lain termasuk musik etnis (Berendt & Huesman 2009 : 20-21). Secara melodi, harmoni, ritmis, maupun improvisasi pada *style free jazz* ini tidak terpatok pada aturan tertentu. Gaya ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan para musisi *free jazz* terhadap batasan-batasan yang ada pada gaya-gaya sebelumnya.

Pengaruh musik rock pada akhir dekade 1960-an pada semua aliran musik termasuk jazz tidak terelakkan. Penggunaan *synthesizer*, dan instrumen-instrumen elektrik menjadi cikal bakal lahirnya gaya fusion. *Style* ini jika ditinjau dari segi melodi menjadi lebih kompleks karena terpengaruh dari gaya bebop yang memakai banyak alterasi, serta terpengaruh dari free jazz yang menggunakan konsep *atonal*. Pengaplikasian harmoninya pun juga semakin kompleks. Progresi yang populer pada masa jazz *mainstream* yaitu II – V – I berkembang menjadi lebih bervariasi. Pada dekade 1960-1970-an banyak musisi jazz melakukan berbagai eksperimen seperti penggunaan berbagai tangga nada. Hal tersebut terjadi karena pada jaman itu musisi-musisi dituntut untuk lebih kreatif dalam berimprovisasi.

*Symmetrical scales* atau yang biasa disebut *symmetrical altered scales* merupakan kumpulan beberapa tangga nada yang mempunyai struktur interval yang berulang secara reguler (Haerle 1980 : 34). Dalam kasus ini, ada 5 tangga nada yang akan dibahas yaitu tangga nada *chromatic*, *whole tone*, *whole-half diminished*, *half-whole diminished* dan *augmented*. Salah satu penerapan *symmetrical scales* dapat didengar seperti pada permainan Herbie Hancock dalam lagu *Oliolol Valley* pada tahun 1964.

Pada era jazz *mainstream* sekitar dekade 1930 sampai 1960-an, progresi akor II – V – I merupakan progresi yang paling umum digunakan dalam lagu-lagu jazz. Bentuk-bentuk harmoninya pun masih dapat dikatakan sederhana. Namun setelah muncul gaya jazz fusion, progresi akor serta bentuk harmoninya menjadi lebih kompleks dan bervariasi, sehingga permasalahan yang terjadi adalah dalam prakteknya improvisator yang sering bermain lagu-lagu jazz *mainstream* akan cenderung mengalami kesulitan dalam berimprovisasi pada lagu-lagu jazz fusion karena progresi dan bentuk akor jazz fusion cenderung lebih kompleks dan bervariasi dibandingkan dengan jazz *mainstream*. Oleh karena kompleksitas dari gaya jazz fusion yang telah dipaparkan sebelumnya, dan penggunaan *symmetrical altered scales* yang kiranya dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam berimprovisasi pada akor serta progresi yang kompleks, serta minimnya karya ilmiah berbahasa Indonesia yang membahas tentang improvisasi, maka penulis memutuskan untuk memilih judul “Aplikasi Improvisasi *Symmetrical Scales* Pada Akor Jazz Fusion”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk akor sekaligus progresinya yang berpotensi menimbulkan kesulitan bagi improvisator dalam memainkan musik jazz fusion ?
2. Bagaimana cara mengatasi kesulitan dalam berimprovisasi pada akor sekaligus progresinya pada musik jazz fusion ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk akor sekaligus progresinya yang berpotensi menimbulkan kesulitan bagi improvisator dalam memainkan musik jazz fusion

2. Mengetahui cara mengatasi kesulitan dalam berimprovisasi pada akor sekaligus progresinya pada musik jazz fusion.

Manfaat penelitian:

1. Memperkaya literatur tentang improvisasi jazz dalam bahasa Indonesia yang jumlahnya masih sedikit.
2. Mempermudah improvisator dalam berimprovisasi pada akor serta progresinya yang kompleks terutama dalam gaya jazz fusion.
3. Memberikan nuansa baru bagi improvisator dalam *phrase/lick* yang kompleks pada permainan improvisasinya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengurai pembahasan yang mendukung definisi, teori, maupun konsep tentang penerapan improvisasi ini, diperlukan beberapa sumber referensi pustaka yang dapat dijadikan acuan. Dalam bagian ini penulis memberikan beberapa tinjauan umum berkaitan dengan referensi pustaka yang digunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain :

John F Swed, *Memahami dan Menikmati Jazz*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013. John Swed merupakan seorang profesor di bidang antropologi, dan menjadi peneliti senior pada studi jazz di Columbia University. Dalam bukunya yang berjudul “Memahami dan Menikmati Jazz” ini, pada halaman 91 Swed menerangkan tentang perkembangan musik jazz awal yang berguna dalam menulis latar belakang pada skripsi ini. Meskipun prespektif dari buku ini lebih banyak sisi antropologi daripada musikologinya, namun buku ini tetap relevan karena di dalamnya juga memuat peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan jazz, juga terdapat pula referensi-referensi rekaman jazz yang wajib didengarkan dari setiap gaya yang ada pada jazz.

Dan Haerle, *The Jazz Language*, STUDIO 224, Miami, 1980. Dalam buku ini pada halaman 35 memuat definisi tentang *Symmetrical Altered Scales* yang membantu pada penulisan. Meskipun buku ini hanya berisi tentang definisi-definisi maupun teori-teori yang ada pada jazz dan belum sampai pada penerapannya, namun buku ini cukup membantu penulis dalam melakukan studi pustaka khususnya dalam pendalaman improvisasi dan *symmetrical scales*.

Don Mock, *Symmetrical Scales Revealed*, Warner Bross Publication, Miami, 2004. Buku ini dalam bab *wholetone* dan *diminished scale* Don Mock memberikan beberapa contoh penerapan dari tangga nada *diminished* dan *wholetone* pada improvisasi jazz.

#### E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana peneliti merupakan instrumen utama dengan analisis data yang bersifat induktif (Sugiyono 2014: 10). Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori serta wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, memotret, menganalisis, mengkonstruksi, bahkan menerapkan apa yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut. Peneliti akan melakukan tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data serta penulisan laporan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi pustaka: membaca dan mempelajari buku-buku yang relevan sebagai bahan informasi yang didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah dan teori improvisasi serta artikel-artikel jazz yang dimuat di media cetak maupun

elektronik dan sumber catatan valid yang berhubungan dengan permasalahan pada penulisan skripsi ini.

2. Observasi pada rekaman-rekaman jazz fusion untuk selanjutnya dianalisis.

Setelah semua data terkumpul, data-data tersebut dipilah serta dianalisis kemudian coba dihubungkan dengan penggunaan *symmetrical scales* sebagai variabel sehingga dapat tercapai penerapannya.

## Pembahasan

Seperti pada judul dan rumusan masalah, dalam bagian pembahasan ini akan dipaparkan berbagai jenis akor dalam jazz fusion serta pengaplikasian *symmetrical scales* dalam berimprovisasi.

### A. Jenis-jenis Akor dalam Jazz Fusion

#### 1. *Extended dan Dominant Altered Chord*

*Extended chord* ialah bentuk perluasan dari *7th chords*. Seperti yang diketahui bahwa dalam jazz ada 5 macam *7th chords* yang paling populer yaitu *major 7th*, *minor 7th*, *dominant 7th*, *half-diminished* (min7-5), dan *diminished 7th* (Haerle 1980: 8). Sedangkan *extended chord*, adalah *7th chords* yang mengalami perluasan harmoni. Pada umumnya *7th chords* yang mengalami perluasan adalah *major 7th*, *minor 7th*, dan *dominant 7th*. Bentuk perluasan harmoni pada akor-akor tersebut adalah dengan menambahkan nada 9, 11, dan 13 pada *7th chords* tersebut. Lalu *dominant altered chord* adalah akor dominan tujuh yang disisipi dengan nada-nada *altered*. Nada *altered* berjumlah empat yaitu b9, #9, b5 (#11), dan #5 (b13). Pada akor *dominant altered*, jumlah dan variasi penyisipan nada *altered* bisa bermacam-macam, dari satu nada misalnya menjadi 7b9, 7#9, 7b5, dan 7#5, atau dua nada seperti 7b9b5, 7b9#5, 7#9b5, dan 7#5#9. Pada beberapa kasus tanda mol (b) sering diganti dengan tanda min (-), sedangkan tanda kres (#) sering diganti dengan plus (+), jadi dengan kata lain akor C7b9#5 dapat disebut atau ditulis sebagai akor C7-9+5. Contoh penggunaan akor jenis ini dapat ditemukan pada salah satu lagu fusion *Night Rhythms* karya Lee Ritenour.

#### 2. *Chord Over Bass (Slash Chord)*

*Chord over bass* atau yang biasa disebut dengan *slash chord* merupakan akor dengan bass atau pedal yang bukan *root* dari akor tersebut. *Slash chord* ditulis dengan menggunakan tanda slash (/), dengan konfigurasi nama akor – garis miring – pedal atau bassnya. Bass atau pedal tersebut dapat mengindikasikan sebuah inversi pada akor (dengan kondisi pedal adalah *chord tone*) ataupun hanya mengindikasikan sebuah nada tambahan (*add*). Sebagai contoh pada akor D/F#, nada F# yang berperan sebagai bass merupakan terts dari akor D mayor, sehingga *slash chord* tersebut dapat diindikasikan sebagai akor inversi. Berbeda halnya dengan akor D/E misalnya. Nada E yang merupakan bass dari akor tersebut bukan bagian dari triad D mayor, sehingga nada E hanya bersifat sebagai “*add 9*” pada akor tersebut, meskipun pada kenyataannya bunyi akor D/E tersebut lebih dekat nuansanya dengan E11 daripada D add 9. Akor Jenis ini banyak dipakai pada lagu fusion karya Dewa Budjana yang berjudul *Bunga yang Hilang*.

#### 3. *Major Altered Chord*

*Major altered chord* adalah jenis akor mayor tujuh dengan dengan alterasi pada nada ke 5 (kwint) sehingga kemungkinan yang muncul pada jenis akor ini hanya 2,

yaitu Mayor 7+5 (*major seventh augmented*), dan Mayor 7-5. Akor jenis ini terdengar pada beberapa komposisi jazz, termasuk salah satunya dalam lagu fusion-ballad karya Mike Stern yang berjudul *Common Ground*.

#### 4. Polychord

*Polychord* secara harafiah merupakan beberapa akor yang dibunyikan secara bersamaan. Umumnya *polychord* terdiri dari akor yang dibunyikan bersamaan dengan penulisan “akor – per (-) – akor ( $\frac{A}{B}$ )”. Penyusunan dari akor  $\frac{A}{B}$  adalah akor B mayor berada di bawah sedangkan akor A mayor berada di atasnya. Dalam bukunya yang berjudul “*The Jazz Language*”, Dan Haerle menulis bahwa *polychord* dapat mengindikasikan beberapa jenis akor, namun dalam kasus ini akan diambil dua indikasi yang penting yaitu pertama *polychord* mengindikasikan sebuah *extended* dan atau *altered chord*, sedangkan yang kedua *polychord* mengindikasikan sebuah sonoritas yang tidak biasa yang sangat sulit untuk direpresentasikan dalam simbol akor pada umumnya. Akor jenis ini dapat ditemukan pada lagu fusion *Dancing Tears* karya Dewa Budjana.

#### 5. Akor-akor lain

Meskipun beberapa lagu fusion menggunakan harmoni yang kompleks, namun sebagian yang lain tetap menggunakan harmoni yang sederhana seperti *basic triad* (mayor, minor, *diminished*, *augmented*), akor-akor *four parts harmony* (mayor 7, minor 7, dominan 7, *half-diminished*, *diminished* 7, mayor 6, dan minor 6), akor *suspended*, akor dengan *additional tone* (*add*) seperti Cadd13, atau bahkan mungkin penggunaan harmoni kompleks yang lain seperti harmoni kuartal. Harmoni kuartal merupakan suatu bentuk akor bisa berupa *triad*, *four parts harmony*, maupun *five parts harmony* yang terbentuk dari interval kuart (*4th*). Dalam *triad* misalnya, terdapat 3 kombinasi jenis kuartal harmoni, yaitu p4-p4, p4-aug4, dan aug4-p4. P4 berarti *perfect* 4 (kwart murni), sedangkan aug 4 berarti *augmented* 4 (kwart lebih). Penggunaan akor atau harmoni kuartal ini dapat ditemukan pada lagu *CTA* karya Jimmy Heath yang diaransemen menjadi bergaya fusion oleh Chick Corea pada tahun 1993 yang diterbitkan pada album *Paint The World*.

### B. Aplikasi Tangga Nada Kromatik

Tangga nada kromatik dapat digunakan dalam akor apa saja dengan berbagai macam alterasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tangga nada kromatik tidak memiliki aturan tertentu untuk digunakan pada akor tertentu, melainkan tangga nada kromatik dapat digunakan dalam semua jenis akor maupun progresi. Namun di sisi lain penggunaan kromatik yang berlebihan akan memberikan kesan yang keruh dan kurang indah. Oleh karena itu dalam improvisasi, seorang improvisator harus dapat mengolah tangga nada ini secara lebih efisien agar lebih terdengar musikal. Pengolahan-pengolahan tersebut dapat berupa kromatik sebagai penghubung antar ide, kromatik sebagai sarana mengejar *target note*, dan lain sebagainya.

### C. Aplikasi Tangga Nada Whole Tone

Tangga nada *whole tone* merupakan tangga nada yang terkonstruksi dari interval yang semuanya berjarak satu (*whole step*), yang mana hal tersebut hanya memungkinkan terdapat 2 tingkat yang berbeda pada tangga nada ini, yaitu C *whole tone* dan C# *whole tone*. Dari susunan interval yang semuanya berjarak satu tersebut,

penggunaan tangga nada ini terhadap akor dominan  $7b5$  dan dominan  $7\#5$  sangat tepat. Hal tersebut terjadi karena susunan tangga nada *whole tone* adalah 1-2-3-#4(b5)-#5(b13)-b7. Dari susunan nada-nada tersebut dapat dipastikan bahwa tangga nada *whole tone* sangat tepat diaplikasikan pada akor dominan 7 maupun 9 dengan alterasi nada ke 5 (kwint). Di sisi lain penulis menemukan kemungkinan penerapan tangga nada ini dalam berimprovisasi pada akor minor. Prinsip dari penerapan ini sebenarnya sangat sederhana. Improvisator hanya perlu bermain tangga nada *whole tone* turun setengah (*half step*) dari *root* akor yang dimainkan. Contohnya bila terdapat akor A minor, maka improvisator hanya perlu memainkan tangga nada  $G\#$  *whole tone* saat berimprovisasi pada akor A minor tersebut. Dari penerapan ini terdapat 4 nada yang *inside*, serta 2 nada *outside*.

#### D. Aplikasi Tangga Nada *Diminished*

Terdapat 2 macam tangga nada *diminished*, yaitu *whole-half diminished*, dan *half-whole diminished*. *Whole-half diminished* merupakan tangga nada yang terbentuk dari interval satu (*whole step*) kemudian setengah (*half step*) begitu seterusnya sampai bertemu oktaf. Begitu pula dengan *half-whole diminished* dimulai dari interval setengah (*half step*) kemudian satu (*whole step*). Pada umumnya tangga nada *whole-half diminished* sering diaplikasikan dalam berimprovisasi pada akor *diminished* dan *diminished 7th*. Sedangkan untuk tangga nada *half-whole diminished* umumnya digunakan dalam berimprovisasi pada akor *dominant altered* dengan nada *altered*  $b9$ ,  $\#9$ , dan  $b5$  ( $\#11$ ). Akor *dominant altered* dengan nada *altered*  $\#5$  ( $b13$ ) kurang cocok untuk diterapkan tangga nada ini karena dalam tangga nada *half-whole diminished* tidak mempunyai nada  $\#5$  ( $b13$ ). Pada beberapa kasus tertentu tangga nada *half-whole diminished* ini juga dapat digunakan dalam berimprovisasi pada harmoni kuartal, serta *polychord*.

#### E. Aplikasi Tangga Nada *Augmented*

Tangga nada ini merupakan tangga nada yang terbentuk dari interval  $m3$  kemudian  $m2$  begitu seterusnya sampai bertemu oktaf. Jika dimulai dari C maka konfigurasi tangga nadanya menjadi C-Eb-E-G-G#-B-C. Dari susunan tersebut dapat dipastikan bahwa tangga nada ini sangat cocok digunakan untuk akor *major augmented*, minor mayor 7, sampai akor mayor 7. Namun di sini penulis melakukan sedikit eksperimen dengan tangga nada ini. Dan hasilnya terdapat 4 fungsi pada tangga nada ini yang memungkinkan untuk dapat diaplikasikan dalam berimprovisasi pada akor *dominant altered*.

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *symmetrical scales* merupakan salah satu material harmonik yang dapat digunakan dalam berimprovisasi pada akor-akor yang kompleks. Adapun akor-akor sulit yang dimaksud pada rumusan masalah nomor 1 adalah akor-akor seperti *altered chord*, *polychord*, harmoni kuartal, dan lain sebagainya.

Dengan menerapkan tangga nada kromatik yang dapat digunakan dalam semua jenis akor, improvisator dapat berimprovisasi secara bebas namun harus tetap mengingat *target note* yang akan dicapai. Penggunaan tangga nada *whole tone* pada akor dominan  $9b5(\#5)$  sangat tepat dilakukan karena *chord tone* yang ada pada akor

tersebut tersedia semua dalam tangga nada *whole tone*. Selain itu, tangga nada *whole tone* ternyata juga dapat diaplikasikan pada akor minor dengan alterasi pada nada-nada tertentu. Tangga nada *diminished* cukup populer digunakan pada akor *diminished* dan *dominant altered* dengan nada alterasi b9, #9, dan b5. Namun di sisi lain, tangga nada *diminished* juga dapat diaplikasikan pada harmoni kwartal. Kemudian tangga nada *augmented* selain dapat diaplikasikan pada akor *augmented* dominan, ternyata dapat juga diaplikasikan pada akor mMaj7, Maj7, dan memiliki 4 fungsi yang dapat diterapkan pada akor *dominant altered*.

### **B. Saran**

Dapat dikatakan bahwa dalam *symmetrical scales* yang berisi 5 tangga nada yaitu kromatik, *whole tone*, *whole-half diminished*, *half-whole diminished*, dan tangga nada *augmented* bisa digunakan dalam semua jenis akor dan harmoni. Namun perlu diingat bahwa *symmetrical scales* ini mempunyai nama asli *symmetrical altered scales* yang tujuan diciptakannya adalah untuk meraih nada-nada *altered*. Oleh karena nada-nada *altered* menciptakan *sound* yang *outside* maka improvisator yang bermaksud menggunakan *symmetrical scales* ini haruslah berhati-hati dan bijak agar tidak terkesan asal-asalan.

### **Daftar Referensi**

- Berendt, Joachim. E., & Huesman, G. (2009). *The Jazz Book: From Ragtime to 21st Century*. Chicago: Lawrence Hill Books.
- Haerle, Dan. (1980). *The Jazz Language*. Miami: STUDIO 224.
- Mack, Dieter. (2012). *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mock, Don. (2004). *Symmetrical Scales Revealed*. Miami: Warner Bross Publication.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Swed, J. F. (2013). *Memahami dan Menikmati Jazz*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.